



Analisis Kebijakan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Muhammadiyah PK Wonosegoro

Dewi Widyawati¹, Huzdaeni Rahmawati², Fira Miftahul Ulum³, Indah Sarastiti⁴, Salmaa Jihaan Mumtaazah⁵

Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

¹widyacan297@gmail.com, ²huzdaenir@gmail.com, ³firamu99@gmail.com,

⁴indahsaras00@gmail.com, ⁵Salmajihanmuntazah@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: pembiasaan, sikap disiplin, anak sekolah dasar, shalat dhuha</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan sikap disiplin anak sekolah dasar melalui kegiatan shalat dhuha. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta menggunakan wawancara mendalam pada anak sekolah dasar kelas III dan guru pendamping guna untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh tentang perubahan sikap disiplin peserta didik kelas 3 di SD Muhammadiyah PK Wonosegoro. Data diolah dan dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa ada peningkatan kesadaran peserta didik dalam memahami waktu untuk melaksanakan shalat dhuha, hal-hal apa saja yang harus dihindari saat melaksanakan shalat dhuha, dan peserta didik juga memahami tugasnya seperti bergilir untuk menjadi imam serta surah yang harus dibaca tanpa arahan dari guru lagi. Selain itu, peserta didik juga tidak ada lagi yang berangkat terlambat, semuanya bisa hadir sebelum pukul 07.00 pagi.</p>
<p>Keywords: <i>habituation, disciplined attitude, elementary school children, dhuha prayer</i></p>	<p>ABSTRACT <i>This paper aims to analyze the development of disciplinary attitudes in elementary school children through Duha prayer activities. This research uses a case study type of research with a qualitative approach. This research uses a qualitative research method with a case study approach and uses in-depth interviews with grade III elementary school children and accompanying teachers to obtain a complete and complete picture of changes in the disciplinary attitudes of grade 3 students at SD Muhammadiyah PK Wonosegoro. Data is processed and analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this research show that there is an increase in students' awareness in understanding the time for performing Duha prayers, what things should be avoided when performing Duha prayers, and students also understand their duties such as taking turns to be the imam and surahs that must be read without direction from the teacher again. Apart from that, students no longer leave late, everyone can arrive before 07.00 in the morning.</i></p>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mengembangkan bakat dan minat manusia, dan membentuk manusia yang cerdas, berkarakter, serta memiliki kaarakter yang baik, sebagaimana dengan harapan untuk memajukan bangsa serta negara. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan adalah sebuah upaya untuk membuat peserta didik untuk bisa mengerjakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab (Pristiwanti et al., 2022). Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah proses yang tidak sederhana agar peserta didik berkembang sebagaimana yang tertuang di Undang-Undang. Sebagaimana menurut Nugroho yang memaparkan bahwa tujuan dari pendidikan yang tertuang di pasal 3 Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 yang berbunyi bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawaban. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai kedudukan penting dalam membangun karakter peserta didik sesuai denga isi dalam Undang-Undang (Nugroho, 2022).

Dalam menjalankan tugas kewajibannya, banyak dijumpai ketidaksiplinan peserta didik yang dilakukan disekolah baik itu sengaja maupunn tidak sengaja. Sebagaimana yang menjadi permasalahan utama saat ini adalah adanya kemerosotan moral atau akhlak peserta didik baik dari segi spiritual dan sosial. Kemerosotan karakter peserta didik salah satu yang menjadi sorotan adalah kedisiplinan. Banyak peserta didik di era sekarang menyukai proses yang instan dan lepas tanggung jawab. Sehingga untuk membentuk penerus bangsa yang mempunyai karakter disiplin harus dimulai dari tingkat yang paling dasar yaitu di jenjang sekolah tingkat dasar. Peserta didik di jenjang tingkat sekolah dasar harus dikenalkan dan dilatih untuk mempunyai karakter disiplin. Oleh karena itu, dari pemaparan tersebut peneliti akan memaparkan tentang pengembangan sikap disiplin anak sekolah dasar melalui kegiatan shalat Dhuha.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif (Runfola et al., 2017). Metode ini dipilih untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap dan utuh tentang perubahan sikap disiplin anak seolah dasar melalui kegiatan shalat dhuha. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Intrumen penelitian ini antara lain, pedoman observasi dan pedoman wawancara sebelum terjun langsung ke lapangan. Untuk mendapatkan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data dengan menggunakan metode mereduksi data, penyajian data, dan penaraikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shalat Dhuha

Menurut Baduewilan & Ahmad menjelaskan bahwa Shalat menurut bahasa bermakna do'a. Dari sisi syara' Shalat merupakan kumpulan dari ucapan dan tindakan yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan dua salam. Shalat adalah hubungan langsung antara hamba dan Penciptanya, yang bertujuan untuk mengagungkan dan menyuskuri setiap karunia kepada Allah atas rahmat dengan istighfar untuk mendapatkan bermacam-macam manfaat bagi dirinya sendiri di dunia dan akhirat (Sulastini & Zamili, 2019). Shalat merupakan ibadah yang dilaksanakan setiap umat muslim. Shalat merupakan perintah yang diwajibkan oleh Allah SWT bagi umat muslim berawal ketika Nabi Muhammad SAW. melakukan peristiwa Isra' dan Mi'raj. Shalat dibedakan menjadi 2: shalat wajib dan shalat sunnah, shalat wajib merupakan shalat lima waktu atau disebut sebagai shalat fardhu yang terdiri dari subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya.' Sedangkan shalat sunnah merupakan shalat tambahan yang dikerjakan di luar shalat lima waktu, maksudnya apabila mengerjakan shalat memperoleh pahala dan saat ditinggalkan tidak berdosa (Sulastini & Zamili, 2019).

Shalat Dhuha adalah salah satu dari berbagai macam shalat sunnah yang dalam pengerjaannya paling sedikit 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat. Shalat Dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada pagi hari diantara jam 7-10. Menurut Mustofa bahwa Shalat Dhuha dikerjakannya di pada waktu pagi sampai sebelum menjelang shalat dhuhur. Hal ini untuk memperjelas bahwa terdapat waktu-waktu tertentu dalam melaksanakan shalat sunnah yang didalamnya juga mempunyai keutamaan khusus. Sebagaimana yang disebutkan pada berbagai keterangan dan hadits, bahwa waktu untuk mengerjakan shalat dhuha adalah pada waktu pagi hari saat posisi matahari sudah naik kira-kira sepenggalah sampai sebelum masuk waktu salat dzuhur (Indah Suci Sapitri, 2020).

Adapun keutamaan dari mengerjakan shalat dhuha diantaranya (Indah Suci Sapitri, 2020): Sebagai bentuk rasa syukur pada pagi hari, sebagai ganti sedekah untuk seluruh persendian, memudahkan memahami pelajaran, hati menjadi tentram, bagi yang suka mengerjakan shalat dhuha Allah Swt. akan memudahkan berbagai kegiatan serta rezekinya dari berbagai arah, berguna untuk rohani dan akhlak sebagaimana firman Allah yang artinya "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al- 'Ankabut 29: Ayat 45)

Sikap Disiplin (kriteria disiplin)

Menurut Annisa bahwa Penanaman karakter disiplin memiliki tujuan dalam mengupayakan penemuan jati diri, menyelesaikan masalah dan menghalangi timbulnya masalah tentang disiplin, serta mengupayakan adanya kondisi yang tentram, aman, dan membahagiakan (Castilhos & Fonseca, 2016). Meskipun begitu, untuk menanamkan sikap disiplin terhadap siswa memerlukan waktu yang tidak sebentar, karena dalam menata berbagai kebiasaan kurang baik pada pribadi memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam menata kebiasaan yang kurang baik agar menjadi kebiasaan yang baik tidak dapat dilakukan melalui pemaksaan dengan spontan, perlu adanya bimbingan secara terus-menerus oleh guru kelas,

guru bidang studi, tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan lingkungan tempat tinggal baik keluarga maupun masyarakat. Upaya dalam menanamkan sikap disiplin, diharapkan dapat mengubah siswa ke kebiasaan yang lebih baik dan bermanfaat untuk kehidupan siswa (Guimarães et al., 2019).

Menurut Natalini dan Hardini bahwa disiplin diri adalah bagian pokok dan dasar pada pendidikan di dalam keluarganya yang dilaksanakan oleh orang tua, secara kodrati orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pokok dasar dan pondasi kepada keturunannya. Kemudian ditindaklanjuti oleh guru di sekolah dalam usaha menguatkan kedisiplinan menjadi sebuah sikap yang tertanam baik pada diri siswa untuk dilakuan dan dikembangkan, sehingga akan berdampak positif dalam pembentukan karakter siswa (Thibaut et al., 2018).

Sikap disiplin pada siswa di Sekolah Dasar dapat diwujudkan dalam perilaku disiplin siswa ketika masuk sekolah, mengerjakan tugas sekolah, mengikuti pelajaran di sekolah, dan melaksanakan tata tertib. Karakter disiplin adalah kunci dalam kesuksesan dalam proses belajar siswa di sekolah, oleh karena itu kedisiplinan akan menciptakan rasa nyaman dan aman bagi setiap siswa baik di lingkungan sekolah (Uge et al., 2022)

Pendidik memberikan pengajaran perilaku disiplin pada peserta didik dalam melaksanakan suatu kebiasaan. Tujuan dari adanya pembiasaan adalah untuk memberikan penguatan objek yang telah masuk kedalam hati penerima pesan (peserta didik). Proses dari adanya pembiasaan adalah untuk memusatkan pengalaman yang nantinya menjadi karakter atau perbuatan yang diyakin (Salsabila et al., 2020).

Menurut Wuryandani memaparkan bahwa Pendidikan karakter disiplin itu adalah sesuatu yang serius untuk diawasi untuk membimbing perilaku seseorang. Berbekal dari nilai perilaku disiplin akan memotivasi tumbuhnya nilai-nilai perilaku baik lainnya, seperti tanggungjawab, jujur, gotong-royong, dan sebagainya. Terdapat tiga dimensi disiplin diantaranya; (1) disiplin guna menghalau permasalahan yang timbul; (2) disiplin guna mencari solusi agar masalah tidak semakin rumit; dan (3) disiplin guna mengurangi siswa yang memiliki perilaku yang sudah tidak dapat dicontrol (Indah Suci Sapitri, 2020).

Novan Ardi Wiyani menjelaskan bahwa untuk mengimplementasikan Pendidikan karakter di sekolah ada empat usaha yang dapat dilakukan secara terpadu yang dapat ditempuh diantaranya (Uge et al., 2022):

- a) Mengintegrasikan materi pendidikan karakter terintegrasi kedalam seluruh lingkup pembelajaran, hal ini terdiri dari perkembangan nilai-nilai Pendidikan kultur dimasukkan menjadi pokok dari mata pelajaran.
- b) Membangun pendidikan karakter melalui setiap aktivitas keseharian di sekolah, yang terdiri dari meniru dan praktik.
- c) Memasukkan pendidikan karakter menjadi aktivitas yang terprogram.
- d) Membina hubungan Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa.

Anak Sekolah Dasar

Menurut Juhji menjelaskan bahwa sekolah adalah lembaga formal yang didalamnya terjadi proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, melatih, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dibentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia (Uge et al., 2022).

Selain itu, Havigusrt mengemukakan bahwa ada delapan tugas dari perkembangan anak mulai dari usia 6-12 tahun diantaranya: a). Belajar keterampilan fisik, b). Mengembangkan sikap kepada diri sendiri dan orang lain dalam proses perkembangannya c). Beteman dengan teman seumuran, d). Belajar melaksanakan peran sosial sesuai jenis kelamain, e). Belajar untuk memahami keterampilan dasar membaca, menulis, dan menghitung, f). Mengembangkan skema yang diperlukan di kehidupan anak, g). Mengembangkan etika, value dan nurani, h). Mengembangkan perilaku pada perkumpulan dan badan oragnisasi social (Khaulani et al., 2020).

Sebagai pengajar di sekolah, guru mempunyai tanggung jawab secara etika dalam membimbing dan membina sisiwa untuk mempunyai karakter yang baik, serta menghindari siswa dari berbagai hal yang dapat merugikan kepribadiannya. Dengan adanya bimbingan guru, siswa dapat dibimbing bagaimana tata cara untuk bersosialisasi yang sesuai dengan norma, etika, dan value yang berlaku di masyarakat. Amanah ini harusnya dijadikan pegangan dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh pendidik di sekolah. Hai ini disebabkan siswa di tingkat sekolah dasar adalah tanggungjawab pendidik dalam membimbing kepada perbuatan yang baik, menasehati bahwa siswa sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkunag pada saat usia tersebut (Djuwita, 2017).

Kebijakan

Kebijakan menurut istilah diartikan sebagai politik, rencana, peraturan, ketetapan, ketentuan, rencana strategis, serta usulan yang sesuai lainnya (Fadilla et al., 2024). Menurut Suwitri, S menjelaskan bahwa kebijakan merupakan kumpulan dari perbuatan yang direncanakan per-oranngan, kelompok atau pemilik kuasa dalam lingkungan tertentu yang mempunyai peluang terhadap halangan dan peluang dari pelaksanaan rencana kebijakan tersebut dalam menggapai maksud yang telah ditetapkan.

Menurut Taufan bahwa kebijakan sekolah dirancang oleh orang yang mempunyai wewenang dan bertanggungjawab dalam merancang kebijakan Pendidikan (Ngamal & Perajaka, 2022). Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa kebijakan hanya dapat dibuat atau dirancang oleh pemangku kepentingan dalam hal ini adalah kepala sekolah dalam menentukan arah pendidikan kedepan.

Kepala sekolah merupakan orang yang memiliki kuasa dalam menentukan arah pendidikan disekolah, oleh karena itu kepala sekolah menjadi panutan dan contoh dalam merealisasikan kebijakan di sekolah yang nantinya di ikuti oleh guru dan tenaga kependidikan di lembaga sekolah tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengontrol dan mengawasi semua kinerja guru dan tenaga kependidikan agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yng telah dirancang.

Analisis Kebijakan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas 3 Sd Muhammadiyah Pk Wonosegoro

Sebelum peneliti memaparkan hasil temuan dilapangan menyangkut dengan pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan sikap disiplin pada siswa kelas 3 SD Muhammadiyah PK Wonosegoro, berikut merupakan fakta yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan beberapa guru, diantaranya adalah:

Analisis Kebijakan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Muhammadiyah PK Wonorego

1. Peserta didik selalu menunggu instruksi dari guru untuk melaksanakan shalat dhuha.
2. Ada beberapa peserta didik yang datangnya telambat.
3. Ada peserta didik yang selalu tidak selesai dalam mengerjakan tugas baik di sekolah maupun rumah.

Hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara di SD Muhammadiyah PK Wonorego pada tanggal 12 Mei-27 Mei 2024. Observasi dilakukan di kelas 3 dan guru pengampu dikelas tersebut. Selain itu, peneliti memilih beberapa siswa dan guru untuk diwawancarai dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pandangan mereka tentang kedisiplinan yang dibangun melalui shalat dhuha.

Deskripsi Observasi

Peneliti melakukan observasi pada 12 Mei- 27 Mei 2024 tentang kebijakan pembiasaan Shalat Dhuha dalam meningkatkan Kedisiplinan di kelas 3 SD Muhammadiyah PK Wonorego. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha ini yang dilakukan di ruang kelas masing-masing sebelum kegiatan pembelajaran dimulai salah satu alasannya adalah untuk melatih peserta didik dalam bersikap disiplin. Pelatihan kedisiplinan pada peserta didik melalui shalat Dhuha ini, dengan memberikan pengarahan dan jadwal yang disampaikan oleh guru sebelumnya. Jadwal yang disepakati terdiri dari jadwal imam dan surah yang harus dibaca sesuai hari tersebut. Peserta didik datang jam 6.45, yang bertugas piket membersihkan kelas dan tidak piket langsung mengambil air wudlu dan mempersiapkan tempat untuk melaksanakan Shalah Dhuha. Peserta didik melaksanakan shalat dhuha saat jam menunjukkan pukul 7. Peserta didik yang bertugas sebagai imam menyiapkan teman-temannya agar meluruskan shaf terlebih dahulu sebelum memulai shalat Dhuha. Selama melaksanakan shalat Dhuha imam harus memimpin teman-temannya untuk shaat Dhuha, berdzikir, dan berdo'a sebelum belajar. Setelah kegiatan shalat Dhuha selesai, salah satu guru yang medampingi shalat Dhuha memberikan evaluasi tentang hal-hal yang dirasa kurang seperti memahami waktu shalat Dhuha, gerakan shalat, hal apa saja yang harus dilakukan dipagi hari, dan bagaimana bersikap sebagai seorang peserta didik. Guru juga tidak segan akan memberikan hukuman bagi peserta didik yang telat atau menasehati bagi masih belum sadar dan perlu dibina. Setelahnya peserta didik boleh kembali ketempat duduk untuk belajar.

Dari hasil observasi terlihat perkembangan peserta didik baik perempuan dan laki-laki hampir tidak ada telat lagi masuk ke sekolah, bahkan mereka sudah melaksanakan shalat Dhuha bersama saat waktu telah menunjukkan pukul 7. Tidak ada yang bermain dihalaman sekolah pada pagi hari menjadi ciri khas dari kelas 3 ini. Mereka hanya turun dari tangga untuk mengambil air wudhu meskipun disitu banyak anak-anak kelas lain yang masih bermain dilapangan. Mereka saling mengingatkan temannya untuk segera mempersiapkan untuk shalat Dhuha dan memulainya meskipun belum ada guru yang menyuruhnya.

Deskripsi Wawancara

Peneliti melakukan observasi pada 12 Mei- 27 Mei 2024 tentang kebijakan pembiasaan Shalat Dhuha dalam meningkatkan Kedisiplinan di kelas 3 SD Muhammadiyah PK

Wonorejo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh bahwa guru menanamkan sikap disiplin terhadap tata tertib sekolah dan kesepakatan kelas, sehingga siswa patuh dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktunya, guru memberikan teguran secara langsung maupun secara individu terhadap kelalian ataupun penyimpangan, sanksi yang diberikan guru tidak berupa hukuman namun konseling terhadap siswa tersebut yang menyimpang sehingga menjadi lebih baik. Pilihan kedua sanksi yang diberikan ketika ada yang telat dan shalat tidak dengan tuma'nah maka guru akan memberikan teguran ataupun shalat dhuha sendiri dilapangan, hal ini membuat siswa tersebut jera sehingga tidak mengulangi di hari yang lain lagi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik disimpulkan bahwa strategi guru dalam mendisiplinkan siswa bukan hanya shalat dhuha tepat waktu, namun juga mengajarkan siswa untuk tahu menghargai waktu, sehingga siswa mengetahui waktunya belajar harus bersikap bagaimana dan saat istirahat harus bagaimana.

Siswa kelas tersebut telah paham tentang melakukan kegiatan selama disekolah sesuai waktunya tanpa menunggu perintah dari guru. Dari hal tersebut guru telah memberikan motivasi dan strategi yang baik dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak. Guru memotivasi siswa yang sudah berkembang sesuai harapan dengan pujian yang membangun dan bagi yang belum, guru memberikan nasehat yang membuat siswa bersemangat untuk menjadi lebih disiplin lagi (Bear et al., 2017).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil penelitian mengenai Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas 3 SD menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan sikap disiplin oleh siswa. Hal ini terbukti dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa guru telah menanamkan karakter disiplin pada siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ernawati bahwa kedisiplinan adalah sebuah kepatuhan maupun kesediaan untuk menjalankan peraturan yang berlaku. Sebagai guru sudah seharusnya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi siswa (Nugroho, 2022).

Menurut Patwamawati dan Uddiin menjelaskan bahwa menanamkan karakter disiplin kepada siswa Sekolah Dasar dibutuhkan usaha oleh seorang guru. Usaha guru dapat dilihat melalui beberapa indikator diantaranya dengan mengajarkan dan memberikan keteladanan kepada siswa untuk: (1) berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, (2) patuh terhadap aturan, (3) berbicara dengan kata-kata yang baik dan benar (Uge et al., 2022).

Permasalahan yang muncul pada saat awal pelaksanaan kebijakan ini peserta perl bimbingan intensif seperti guru memberikan pengertian berulang-ulang untuk melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan jam yang telah ditentukan menjadikan peserta didik lambat laun dapat memahaminya dan melaksanakannya dengan mandiri dan secara sadar tanpa harus menunggu guru memerintahnya.

Permasalahan kedatangan peserta didik yang sering terlambat menjadi tertib atau tidak ada peserta didik yang terlambat lagi, setelah diberikan nasehat dan konsekuensi apabila terlambat. Ini mencerminkan bahwa untuk menjadikan peserta disiplin harus ada peraturan atau kesepakatan yang jelas dan harus dilaksanakan juga.

Permasalahan adanya peserta didik yang malas dalam mengikuti dan mengerjakan tugas dari guru menjadi berkurang karena melalui pembiasaan shalat dhuha ini peserta didik diberikan ceramah singkat yang konsisten oleh guru dengan memberikan gambaran sebab dan akibat dari berbagai perilaku, sehingga peserta didik mendapatkan gambaran dalam mengambil keputusan dalam bertindak selanjutnya.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tentang analisis kebijakan shalat dhuha dalam meningkatkan sikap disiplin siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah PK Wonosegoro diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan kesadaran peserta didik dalam memahami waktu untuk melaksanakan shalat dhuha, perbuatan apa saja yang harus dicegah saat sedang melaksanakan shalat dhuha, dan peserta didik juga memahami tugasnya seperti bergilir untuk menjadi imam serta surah yang harus dibaca tanpa arahan dari guru pendamping. Serta, peserta didik tidak banyak lagi yang berangkat terlambat, semuanya dapat hadir sebelum pukul 07.00 pagi. Sebaiknya teori yang dipaparkan dalam pembahasan lebih banyak yang dikutip lagi, sehingga bisa memperkaya pembahasan dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bear, G. G., Slaughter, J. C., Mantz, L. S., & Farley-Ripple, E. (2017). Rewards, praise, and punitive consequences: Relations with intrinsic and extrinsic motivation. *Teaching and Teacher Education*, 65, 10–20.
- Castilhos, R. B., & Fonseca, M. J. (2016). Pursuing upward transformation: The construction of a progressing self among dominated consumers. *Journal of Business Research*, 69(1), 6–17.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36.
- Fadilla, H., Hafizah, C. V., Sembiring, F. M., & El Musyri, A. (2024). Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs YPI Subulul Huda Saentis. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(1), 280–285.
- Guimarães, M. H., Pohl, C., Bina, O., & Varanda, M. (2019). Who is doing inter-and transdisciplinary research, and why? An empirical study of motivations, attitudes, skills, and behaviours. *Futures*, 112, 102441.
- Indah Suci Sapitri. (2020). Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Ngamal, Y., & Perajaka, M. A. (2022). Penerapan Model Manajemen Risiko Teknologi Digital Di Lembaga Perbankan Berkaca Pada Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Risiko*, 2(2), 59–74.
- Nugroho, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Moral Untuk Membangun Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(1), 13–21.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal*

Dewi Widyawati¹, Huzdaeni Rahmawati², Fira Miftahul Ulum³, Indah Sarastiti⁴, Salmaa Jihaan Mumtaazah⁵

Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911–7915.

Runfola, A., Perna, A., Baraldi, E., & Gregori, G. L. (2017). The use of qualitative case studies in top business and management journals: A quantitative analysis of recent patterns. *European Management Journal*, 35(1), 116–127.

Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran pendidikan islam terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 329–343.

Sulastini, F., & Zamili, M. (2019). Efektivitas program tahfidzul Qur'an dalam pengembangan karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15–22.

Thibaut, L., Knipprath, H., Dehaene, W., & Depaepe, F. (2018). The influence of teachers' attitudes and school context on instructional practices in integrated STEM education. *Teaching and Teacher Education*, 71, 190–205.

Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460–476.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)